

KAJIAN TRADISI LISAN DALAM UPACARA ADAT ETNIK SIMALUNGUN TERHADAP KERJA KERAS DAN GOTONG ROYONG

Dwi Azri Damanik & Sakti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate
e-mail: dwiazri0309212019@uinsu.ac.id, saktiritonga@uinsu.ac.id

Abstract: Oral tradition is an important part of intangible cultural heritage that has educational and social functions within society. In the context of the Simalungun ethnic community, oral traditions such as Umpasa and social practices like Marhobas and Marharoan Bolon not only strengthen cultural identity but also transmit values of hard work and mutual assistance across generations. This research employs a qualitative approach using interviews, observation, and documentation techniques. The results indicate that oral traditions serve as an effective character education tool, despite facing challenges from modernization. Preservation efforts such as digitalization and education based on local wisdom are crucial for maintaining the existence of this culture.

Keywords: *Oral tradition, Simalungun, hard work, mutual assistance, character education.*

Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya tak benda yang memiliki peran signifikan dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tradisi lisan mencakup cerita rakyat, lagu daerah, pantun, mitos, legenda, serta berbagai bentuk ekspresi lisan lainnya yang sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga menjadi medium utama dalam pendidikan nonformal, pembentukan karakter, dan pelestarian identitas budaya. Melalui tradisi lisan, generasi muda dapat memahami sejarah, nilai-nilai luhur, dan norma-norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Manan, 2021).

Dalam masyarakat Simalungun, tradisi lisan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat ini bukan sekadar seremonial, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai-nilai sosial seperti kerja keras dan gotong royong. Salah satu elemen utama dalam upacara adat Simalungun adalah konsep Tolu Sahundulan Lima Saodoran, yang menekankan pada hubungan sosial dan peran masing-masing individu dalam komunitas (Sinaga dan Elfemi, 2021).

Melalui kajian tradisi lisan dalam upacara adat pernikahan, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dan dipahami lebih mendalam. Salah satu tradisi lisan yang menonjol dalam upacara adat pernikahan masyarakat Simalungun adalah Umpasa. Umpasa adalah puisi tradisional yang berisi nasihat dan pesan moral yang disampaikan dalam bentuk pantun atau syair. Dalam konteks pernikahan, Umpasa digunakan untuk mengingatkan pasangan pengantin serta seluruh komunitas akan pentingnya kerja keras dan gotong royong dalam membangun rumah tangga yang harmonis (Sihombing dan Irwansyah, 2019).

Penyampaian Umpasa dalam upacara pernikahan tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, upacara pernikahan dalam masyarakat Simalungun juga menampilkan praktik sosial yang mencerminkan nilai gotong royong dan kerja keras, meskipun tidak termasuk dalam kategori

tradisi lisan. Salah satu praktik tersebut adalah Marhobas, yaitu bentuk gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Keterlibatan masyarakat, baik dari keluarga maupun tetangga, dalam membantu tuan rumah mempersiapkan segala kebutuhan acara mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja

keras dalam menyukseskan upacara adat. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kolektivitas tetap hidup dalam komunitas. Partisipasi aktif dalam upacara adat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kerja keras dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberlangsungan tradisi lisan dalam masyarakat Simalungun menghadapi tantangan yang cukup besar di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Perubahan pola komunikasi yang didominasi oleh teknologi digital telah menggeser perhatian generasi muda dari tradisi lokal ke budaya populer global. Selain itu, urbanisasi dan mobilitas tinggi juga mempengaruhi kohesi komunitas tradisional, sehingga proses pewarisan tradisi lisan melalui interaksi langsung semakin terhambat. Banyak tradisi lisan yang mulai terlupakan atau bahkan menghilang akibat minimnya dokumentasi serta kurangnya upaya pelestarian yang sistematis (Mirsa Astuti, 2022).

Dalam upaya pelestarian tradisi lisan, penelitian mengenai peran tradisi lisan dalam upacara adat Simalungun menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat Simalungun. Pemahaman yang lebih dalam terhadap tradisi lisan dalam konteks upacara adat pernikahan dapat menjadi langkah awal dalam merancang strategi pelestarian yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Devano et al, 2023). Sebagai bagian dari strategi pelestarian, dokumentasi dan digitalisasi tradisi lisan dapat menjadi solusi yang relevan di era modern ini. Dengan memanfaatkan teknologi, berbagai bentuk ekspresi lisan seperti Umpasa dapat direkam, disimpan, dan disebarluaskan kepada generasi muda melalui media digital. Hal ini tidak hanya membantu dalam menjaga kelangsungan tradisi lisan, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk mempelajari dan memahami warisan budaya mereka (Siregar, E.S., 2021).

Selain itu, penguatan peran komunitas adat dalam melestarikan tradisi lisan juga menjadi aspek penting dalam upaya pelestarian budaya. Melalui kegiatan pendidikan budaya berbasis komunitas, masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga dan mengajarkan nilai-nilai tradisi lisan kepada generasi berikutnya. Program pelatihan, lokakarya budaya, serta festival adat dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali tradisi lisan kepada masyarakat luas, sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya (Arifinsyah, 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi lisan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Simalungun menjadi sangat penting dalam rangka menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kerja keras dan gotong royong dari generasi ke generasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya serta memperkuat identitas sosial masyarakat Simalungun di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Sumadi, E., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kerja keras dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi lisan upacara adat etnik Simalungun. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek penelitian berkaitan dengan budaya, tradisi, serta makna simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui ekspresi budaya seperti umpasa, serta melalui praktik sosial seperti marhobas dan marharoan bolon.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat, pelaku upacara, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat. Wawancara ini memungkinkan peneliti menggali perspektif subjektif, pengalaman, serta pengetahuan budaya yang dimiliki informan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan adat untuk mengamati interaksi sosial, simbol budaya, dan pelaksanaan tradisi lisan di lapangan. Observasi ini penting untuk menangkap praktik budaya dalam konteks alami dan keseharian masyarakat.

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data, seperti

merekam proses upacara adat, mengumpulkan naskah atau catatan adat, serta mendokumentasikan bentuk ekspresi tradisi lisan melalui foto atau video. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan budaya dan tradisi masyarakat Simalungun. Seluruh data dianalisis secara induktif, dimulai dari proses reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari lapangan, kemudian diverifikasi untuk menghindari kekeliruan interpretasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai metode dan sumber yang berbeda, seperti hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula konfirmasi ulang kepada informan. untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh subjek penelitian (Meleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi lisan dalam masyarakat Simalungun, khususnya dalam konteks upacara adat seperti pernikahan, memainkan peran penting dalam pewarisan nilai-nilai sosial seperti kerja keras dan gotong royong (Purba, 2021). Tradisi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Manurung, 2022).

Salah satu bentuk tradisi lisan yang menonjol adalah umpasa, yakni puisi tradisional yang biasanya diucapkan dalam momen-momen adat tertentu, seperti saat nasihat kepada pengantin. *Umpasa* tidak hanya menyampaikan nilai spiritual dan harapan, tetapi juga mengandung pesan-pesan etis dan motivasi kerja (Saragih, 2020). Sebagai contoh, banyak *umpasa* yang mengajarkan pentingnya bekerja keras sebagai dasar membangun rumah tangga yang kokoh dan harmonis. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, pantang menyerah, dan saling menghormati hadir secara implisit dalam setiap baitnya (Marpaung, 2023). Hal ini sejalan dengan fungsi *umpasa* sebagai sarana transmisi nilai karakter kepada generasi muda.

Dalam pelaksanaan upacara adat, tradisi gotong royong sangat nyata terlihat melalui kegiatan marhobas, yaitu kerja sama antarwarga untuk membantu kelancaran pelaksanaan pesta adat (Damanik, 2021). Marhobas tidak hanya memperlihatkan semangat kerja kolektif, tetapi juga menunjukkan bagaimana tanggung jawab dibagi secara adil dan setara (Purba, 2021). Kegiatan ini mencakup persiapan logistik, pemasangan tenda, pengaturan tamu, hingga proses pembersihan setelah acara selesai. Seluruh masyarakat yang terlibat tidak menerima bayaran, melainkan didorong oleh rasa kebersamaan dan kewajiban sosial. Nilai kerja keras dalam marhobas terlihat dari kesungguhan warga dalam menyelesaikan tugasnya dengan tekun dan penuh dedikasi.

Nilai gotong royong dalam masyarakat Simalungun juga diekspresikan melalui tradisi marharoan bolon, yakni bentuk kerja kolektif di luar konteks upacara, seperti membersihkan jalan, membangun fasilitas umum, atau membantu pekerjaan ladang secara bergilir (*marsiadapari* atau *marsialopari*) (Simarmata, 2022). Sistem ini bukan hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam beberapa kasus, nilai kerja keras dalam marharoan bolon bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah sosial karena dilandasi oleh prinsip saling tolong-menolong dan solidaritas tinggi (Damanik, 2021).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai kerja keras dan gotong royong juga ditransmisikan melalui media kesenian tradisional, seperti tarian adat yang menggambarkan gerak kerja sama, dan *taur-taur simbandar* (pantun berbalas). Seni tradisional ini sering dipentaskan dalam upacara adat sebagai bentuk penguatan identitas dan pengingat nilai-nilai kolektif (Manurung, 2022). Gerakan menyilangkan tangan dan kaki dalam tarian mencerminkan makna persatuan dan kerjasama, serta menggambarkan pentingnya kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat (Tambunan, 2024).

Namun, tradisi-tradisi ini kini mulai menghadapi tantangan akibat modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan mengabaikan warisan lokal. Praktik adat mulai terpinggirkan, dan bahasa daerah pun semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan melemahnya keterlibatan masyarakat dalam upacara adat, nilai-nilai seperti kerja keras dan gotong royong juga mengalami degradasi (Silalahi, 2023).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, komunitas adat dan tokoh budaya lokal mulai melakukan berbagai bentuk adaptasi dan pelestarian, seperti mendokumentasikan *umpasa* dalam bentuk digital, menyelenggarakan pelatihan budaya kepada anak-anak, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan sekolah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal (Saragih, 2020). Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian budaya tidak hanya mengandalkan pewarisan lisan, tetapi juga perlu dukungan dari pendidikan formal dan kebijakan budaya (Marpaung, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai strategi pelestarian nilai-nilai luhur. Melalui integrasi nilai kerja keras dan gotong royong ke dalam kurikulum pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa tidak hanya mempelajari aspek akademis, tetapi juga dibekali nilai-nilai budaya yang membentuk identitas dan kepribadian mereka. Tradisi lisan seperti *umpasa* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan empati, tanggung jawab sosial, serta pentingnya partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Manurung, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lisan dalam masyarakat Simalungun memiliki kekuatan dalam membentuk karakter, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan budaya. Namun diperlukan strategi pelestarian yang adaptif dan kolaboratif agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Tradisi bukan sekadar warisan, tetapi juga instrumen pendidikan

dan penguatan identitas yang harus diberdayakan secara berkelanjutan. Lebih dari sekadar media komunikasi, tradisi lisan dalam masyarakat Simalungun terbukti berfungsi sebagai alat pendidikan nonformal yang sangat efektif. Nilai-nilai yang disampaikan melalui *umpasa* misalnya, tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pernikahan, *umpasa* bukan hanya nasihat kepada pasangan pengantin, tetapi juga pengingat kolektif kepada komunitas akan pentingnya peran sosial mereka dalam menjaga tatanan rumah tangga dan masyarakat. Simbolisme dalam bait *umpasa* mencerminkan norma etika yang membentuk sikap kerja, tanggung jawab, serta semangat saling mendukung sebagai dasar rumah tangga yang kokoh. Penelitian ini juga

menemukan bahwa praktik gotong royong melalui *marhobas* dan *marharoan bolon* tidak sekadar menjadi ritual sosial, tetapi turut memperkuat struktur sosial masyarakat. Setiap individu dalam komunitas memiliki peran yang jelas, dan struktur pembagian tugas mencerminkan sistem nilai yang menjunjung tinggi keadilan, partisipasi, dan kolektivitas. Sistem ini bukan hanya mendorong efisiensi dalam pelaksanaan acara adat atau kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Dalam banyak kasus, ikatan sosial yang terbentuk dari kegiatan gotong royong lebih kuat daripada hubungan kekerabatan (Damanik, 2021).

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa nilai kerja keras dalam budaya Simalungun bukanlah konsep yang individualistis. Sebaliknya, kerja keras dianggap sebagai bagian dari kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. Masyarakat tidak memandang keberhasilan secara personal, tetapi sebagai hasil dari keterlibatan bersama. Dalam kegiatan *marsiadapari* (kerja ladang bergiliran), misalnya, kerja keras dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada komunitas dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Simarmata, 2022).

Dalam dimensi lain, ditemukan bahwa tradisi lisan turut memperkuat identitas budaya masyarakat Simalungun. Bahasa yang digunakan dalam *umpasa*, irama penyampaian, serta konteks sosial di mana tradisi itu muncul, semuanya menjadi bagian dari konstruksi identitas kolektif. Maka, degradasi terhadap tradisi lisan tidak hanya berarti kehilangan ekspresi budaya, tetapi juga melemahkan jati diri komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam tradisi lisan tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diajarkan kepada generasi muda melalui jalur pendidikan dan sosial (Silalahi, 2023).

Dari sisi intergenerasional, penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi nilai melalui tradisi lisan sangat tergantung pada keterlibatan langsung dan keteladanan, bukan sekadar

pewarisan teks atau materi. Anak-anak belajar melalui partisipasi aktif dalam upacara adat, mendengar langsung *umpasa*, dan melihat bagaimana orang tua mereka terlibat dalam *marhobas*. Ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis budaya, yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sesama hanya

dapat dibentuk secara konsisten jika didukung oleh lingkungan sosial yang hidup dengan praktik nilai tersebut (Tambunan, 2024).

Namun demikian, pelestarian tradisi lisan menghadapi tantangan besar, terutama pada aspek regenerasi. Banyak generasi muda Simalungun yang tidak lagi menguasai bahasa daerah secara aktif. Penyampaian *umpasa* yang dulu menjadi kebanggaan masyarakat kini digantikan dengan hiburan modern yang kurang bernilai edukatif. Di sinilah pentingnya inovasi dalam pelestarian tradisi lisan, termasuk pengembangan media digital, dokumentasi audiovisual, serta pengajaran *umpasa* dan nilai-nilainya dalam kurikulum muatan lokal sekolah.

Pelestarian juga perlu melibatkan komunitas adat secara aktif. Komunitas tidak hanya sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan budaya. Program pelatihan pemuda adat, festival tradisi lisan, dan pengakuan formal terhadap tokoh budaya lokal sebagai guru komunitas dapat menjadi langkah nyata yang mendukung regenerasi nilai. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi tidak cukup hanya didorong oleh institusi formal, tetapi juga memerlukan sinergi antara masyarakat, sekolah, pemerintah daerah, dan media budaya (Purba, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa tradisi lisan etnik Simalungun merupakan warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai luhur tentang kerja keras dan gotong royong. Tradisi ini tidak hanya membentuk perilaku sosial masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial dan pendidikan karakter yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan era modern. Menjaga keberlanjutan tradisi lisan berarti menjaga keseimbangan antara warisan budaya, pendidikan, dan integritas sosial masyarakat itu sendiri (Simarmata, 2022).

Kesimpulan

Tradisi lisan dalam upacara adat etnik Simalungun terbukti memiliki fungsi yang sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kerja keras dan gotong royong kepada masyarakat. Melalui bentuk-bentuk ekspresi budaya seperti *umpasa*, *marhobas*, dan *marharoan bolon*, masyarakat Simalungun tidak hanya merawat identitas budayanya, tetapi juga membentuk karakter sosial yang berakar pada solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan etos kerja. Tradisi lisan tersebut

tidak hanya menjadi bagian dari prosesi adat, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif di luar jalur formal.

Namun, di tengah tantangan modernisasi dan perubahan pola hidup generasi muda, pelestarian tradisi lisan menghadapi ancaman serius. Minimnya partisipasi generasi muda, pergeseran nilai, dan melemahnya penggunaan bahasa daerah menjadi faktor utama yang dapat menyebabkan pelunturan nilai budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lisan tidak dapat hanya bertumpu pada pewarisan alami, tetapi harus diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, digitalisasi budaya, serta pelibatan aktif komunitas adat.

Dengan memperkuat kembali fungsi tradisi lisan sebagai sumber pendidikan karakter dan identitas budaya, masyarakat Simalungun dapat menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk pengembangan strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arifinsyah. (2020). Analisis Deskriptif Peta Konflik Umat Beragama di Sumatera Utara. *Jurnal Ushuluddin*, 02, 12-26.
- Damanik, J. (2021). Gotong Royong dalam Marhobas: Representasi Nilai Sosial Komunal Simalungun. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(02), 110-123.
- Devano, M.H., Linawati, Oemar, H.A., Progam, R.A. (2023). Pemertahanan Adat Bali dan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Bali, Kabupaten Langkat. *Jurnal Educ. Hum. Soc. Sci*, 6, 714-723.
- Manan. P.A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. Po Publishing.
- Manurung, H. (2022). Nilai Pendidikan dalam Umpasa Etnik Simalungun. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 23(01), 55-68.
- Marpaung, A. (2023). Transmisi Nilai Moral dalam Puisi Tradisional Batak Simalungun. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 05(03), 122-134.
- Meleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Mirsa Astuti. (2022). *Hukum Adat dan Antropologi, Pertama. ed. CV. Pustaka Prima.*
- Purba, R. H. (2021). Tradisi Lisan Masyarakat Simalungun dalam Upacara Adat. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan, 12(02), 87-101.*
- Saragih, T. (2020). Umpasa sebagai Media Edukasi Sosial dalam Upacara Pernikahan Simalungun. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 10(01), 45-59.*
- Sihombing, E.N., Irwansyah, N. (2019). *Hukum Tata Negara, Pertama. ed. CV. Enam Media.*
- Silalahi, N. (2023). Tantangan Regenerasi Budaya Daerah di Era Digital. *Jurnal Multikultural Dan Lokalitas, 11(01), 33-47.*
- Simarmata, L. (2022). Marharoan Bolon dan Nilai Kolegialitas dalam Tradisi Simalungun. *Jurnal Sosial Budaya, 14(02), 98-112.*
- Sinaga, A.H., Elfemi, N. (2021). Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, 6103-6111.*
- Siregar, E.S. (2021). Social Culture and Economic Development in The Batak Angkola Community in Padang Lawas Utara. *Jurnal Bus. Soc. Sci, 01, 64-76.*
- Sumadi, E., dkk. (2022). Pendidikan Toleransi dan Praktik Beragama di Kampung Jawa Bali. *Jurnal Penelitian, 16, 1999-218.*
- Tambunan, M. (2024). Simbolisme Tarian Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Seni Dan Pendidikan, 06(01), 60-74.*